

IMPLIKATUR WACANA HUMOR DALAM WEBTOON “TAHI LALATS” KARYA NURFADLI MURSYID

Sri Juniati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru
srijuniati026@gmail.com

Abstract

The formulation of the problem in this study is (1) What is the meaning of implicature in humorous discourse webtoon "Tahi Lalats" by Nurfadli Mursyid? (2) What is the manifestation of the violation of the principle of cooperation found in humorous discourse webtoon "Tahi Lalats" by Nurfadli Mursyid. The objectives of this study are (1) To describe the intent of implicature in humorous discourse "Tahi Lalats" webtoon by Nurfadli Mursyid, (2) Describe the form of violations of the principle of cooperation found in humorous discourse "Tahi Lalats" by Nurfadli Mursyid. This research method is descriptive qualitative research. The data source of this research is the humorous discourse on the Taht Lalats webtoon edition January-March 2018. While the research data is in the form of sentences that are indicated to contain implicatures and violate the principle of cooperation in humor discourse in the Tahi Lalats webtoon. Based on the two formulations of the above problem, the conclusions from this study are (1) the researchers found seven implicature purposes, namely: telling, criticizing, accepting, rejecting, threatening, challenging, and threatening. (2) the researcher found violations of the principle of cooperation which violated four maxims, namely: maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance and maxim of implementation.

Keywords: *Implicature, Discourse, Principle of Cooperation*

PENDAHULUAN

Kentjono (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 188) menjelaskan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur ingin menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi serta menyampaikan gagasan dan respon terhadap apa yang dialami agar dapat bersosialisasi.

Salah satu penerapan bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa humor secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini lebih menekankan humor pada media tulis yang ada pada komik *online*. Bahasa humor sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan ide-ide, gagasan dan perasaan yang sulit diwujudkan dalam bentuk lisan.

Menciptakan humor membutuhkan kecerdasan mengamati kejadian dan hal-hal untuk menciptakan sesuatu yang lucu. Humor dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan suasana bahagia dan mengurangi ketegangan yang ada di sekitar masyarakat.

Tindak tutur yang termasuk wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan dapat langsung dipahami maknanya. Artinya humor dapat langsung merangsang seseorang untuk tertawa. Tetapi sering juga ditemukan humor yang penyampaian maknanya secara implisit atau bisa disebut dengan implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan berarti menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan dikatakan oleh mitra tuturnya.

Di dalam wacana humor, penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan tawa bagi mitra tutur yang dapat memahami makna dari wacana humor yang disampaikan. Namun, apabila mitra tutur tidak dapat memahami makna humor yang mengandung implikatur percakapan, bisa dipastikan orang tersebut tidak merasa geli, lucu atau tertawa.

Menurut Kartomihardjo (Wijana dan Rohmadi, 2009: 72) analisis wacana merupakan merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menginterpretasikan ujaran yang sama, dan menghubungkannya dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu.

Humor yang terbentuk lewat pemanfaatan kebahasaan dalam webtoon *Tahi Lalats* ini aspek verbal lebih diutamakan keberadaannya daripada aspek non verbal. Di dalam cerita

humor ini biasanya terdapat sebuah *twist* atau perubahan mendadak pada cerita yang terdapat pada plot atau ending cerita. Dari *twist* tersebut tidak sedikit para pembaca yang dibuat gagal memahami maksud dari cerita komik *Tahi Lalats*. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk berpikir sejenak agar dapat memahami maksud cerita sehingga mendapatkan unsur humornya. Selain itu, cara pengungkapan humor dalam komik ini yaitu dengan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengamatan sekaligus penelitian.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan didapat rumusan masalah sebagai Yaitu, 1) Apakah maksud implikatur dalam wacana humor webtoon "Tahi Lalats" karya Nurfadli Mursyid?, 2) Bagaimanawujud pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang terdapat dalam wacana humor webtoon "Tahi Lalats" karya Nurfadli Mursyid?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan,1) Mendeskripsikan maksud implikatur dalam wacana humor webtoon "Tahi Lalats" karya Nurfadli Mursyid, 2) Mendeskripsikan wujud pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang terdapat dalam wacana humor webtoon "Tahi Lalats" karya Nurfadli Mursyid.

Sebuah penelitian harus mampu memberi manfaat bagi pembaca khalayak umum maupun bagi peneliti itu sendiri. Terdapat dua manfaat dalam penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis. Uraian manfaat tersebut antara lain; 1) Manfaat Teoritisberguna bagi siapapun yang ingin menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pembelajaran bahasa khususnya mengenai implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor. 2) Manfaat praktispembaca karya ilmiah dan calon peneliti lain sebagai bahan belajar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, menambah wawasan penulis mengenai implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa tidak pernah lepas dari manusia. Artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Bahasa melambangkan suatu pengertian, konsep, ide atau pikiran yang ingin disampaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna tidak bisa disebut sebagai bahasa. Abdul Chaer (2014: 33).

Meninjau dari segi sosial, bahwa ciri - ciri dari bahasa antara lain, arbitrer, produktif, dinamis, bervariasi, dan manusiawi. Arbitrer, karena tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, tetapi dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis, tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu - waktu dapat terjadi. Bahasa itu bervariasi, karena digunakan oleh anggota masyarakat dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama, maka bahasa menjadi bervariasi atau beragam. Di mana antara variasi yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Bahasa itu bersifat manusiawi artinya alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

Kentjono (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 188) menjelaskan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur ingin menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi serta menyampaikan gagasan dan respon terhadap apa yang dialami agar dapat bersosialisasi.

Parker (dalam Rahardi, 2009: 21) menjelaskan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Menurut penjelasan Cruse (Cummming, 2007: 2) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui

bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Pragmatik sebagai ilmu baru khususnya mengkaji implikatur percakapan dan digunakan untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Dalam kenyataannya masalah perbedaan bidang kajian antara bahasa dan penggunaan bahasa terdapat pada perselisihan antara pragmatik dan semantik. Oleh karena itu, teori pragmatik diharapkan dapat menyampaikan tuturan yang tidak harus ada hubungannya dengan maksud dan tuturan.

Analisis pragmatik dilakukan untuk memecahkan masalah makna pada tuturan yang bermuatan implikatur percakapan. Dimulai dari proses pemecahan masalah satuan pragmatis yang menjadi dasar dalam komunikasi linguistik dapat dideskripsikan sehingga dapat ditarik implikasi yang menjadi implikatur percakapan dari tuturan. (Yoce Aliah Darma, 2014: 75).

Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 21). 1) Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/comment. Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur, 2) Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

Berdasarkan ketiga tindak tutur di atas, Yule (2014: 92) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsinya ke dalam lima macam, yaitu: 1) *Deklarasi* ialah tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Dalam menggambarkan, penutur harus memiliki peran instutional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara cepat, 2) *Representatif* ialah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, 3) *Ekspresif* ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan, 3) *Direktif* ialah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak penutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran, 4) *Komisif* ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Untuk menemukan makna dari sebuah tuturan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat dengan konteks. Oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur. 1) Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya, 2) Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur, 3) Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*

activities). Bentuk-bentuk tuturan "pagi", "selamat pagi", dan "met pagi" dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, guru, kolega, dan sebagainya) yang dijumpai pagi hari, 4) uturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas.

Implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. (Wijana dan Rohmadi, 2009: 223). Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah, jika penulis/penutur dan pembaca/lawan tutur telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh penulis.

Pembaca tidak akan memahami dan menangkap maksud penulis yang terimplikasi/tersirat dari tuturan penulis jika tidak memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya tentang dunia di sekitarnya. Hal itu akan sangat membantu pembaca memahami maksud penulis.

Menurut Grice (dalam Rohmadi, 2004: 55) implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur non konvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur non konvensional dikenal dengan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. (Chaer dan Agustina, 2010: 59).

Prinsip kerja sama menurut Allan (Wijana dan Rohmadi, 2009: 43) berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terdapat tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Di dalam komunikasi yang wajar sepertinya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang ingin dikomunikasikan. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya.

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu, wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi (Yoce Aliah Darma, 2014: 2).

Sementara itu, Tarigan (Wijana dan Rohmadi, 2009: 68) mengatakan wacana adalah satuan bahas terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis.

Menurut Setiawan (dalam Didiek, 2007: 215) Teori humorjumlahnyasangatbanyak, tidak satu pun yang persis sama dengan yanglainnya,tidaksatupun juga yangbisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua cenderung saling terpengaruh. Dewasa ini, pengertian humor yang paling awam, ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Lebih lanjut, teori humor dibagi dalam tiga kelompok meliputi: (1) teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Arwah Setiawan (dalam Didiek, 2007: 216), mengatakan sebagai berikut:Humor itu adalah rasa atau gejala yang

merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (sense of humor); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikili-kili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor.

Jenis humor menurut Arwah Setiawan dapat dibedakan menurut kriterium bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita, misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; (3) humor dalam kesenian, atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi seperti berikut : **1)** Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu, **2)** Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, fotojenaka, dan patung lucu, **3)** Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan sebagainya.

Dalam komunikasi, keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah, jika pesan yang disampaikan cepat diterima oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud si komunikator. Keberhasilan seorang pelaku humor ketika stimulus humor yang dilancarkannya diterima oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus humor adalah kelucuan yang mengharapkan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor (Didiek, 2007: 218).

Sedangkan menurut Pramono, humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan

Fungsi Humor

Menurut Sujoko (dalam Didiek, 2007: 218) humor dapat berfungsi untuk: (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik.

Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi itu dapat kita amati di dalam pertunjukan wayang, dimana punakawan muncul untuk menyegarkan suasana. Humor punakawan biasanya mendidik serta membijaksanaan orang.

Fungsi humor yang lain adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin

Emil Salim (dalam Didiek, 2007: 220) berpendapat selain merupakan salah satu cara untuk menyampaikan kritik, juga merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia. Untuk komunikasi yang sifatnya serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Jika pertemuan merupakan pertemuan baru, maka medium humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (dalam Christianto, 2017: 31) Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Sugiyono (2016: 15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (reciprocal). Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dari kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah alat untuk meneliti dalam mengumpulkan data. Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Diri sendiri sebagai pelaku atau subjek penelitian. Penulis melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan tahap akhir sampai hasil penelitian, 2) Alat tulis sebagai alat untuk mencatat data dari hasil kegiatan, 3) Handphone sebagai media mengumpulkan komik yang dipublikasikan melalui jaringan internet.

Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar/tahap dalam melakukan penelitian, 1) Tahap Persiapan. Dimulai dari merumuskan tujuan penelitian, merumuskan gambaran kerja, hingga menemukan kemantapan desain penelitian, 2) Tahap Pelaksanaan. Berupa telaah pustaka, pengumpulan data, analisis data, sampai penyimpulan yang keseluruhannya masih dalam bentuk draft/naskah kasar, 3) Tahap Penyelesaian.

Data dalam penelitian ini adalah wacana humor dalam Webtoon Tahi Lalats edisi Januari - Maret 2018 yang mengandung implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca wacana humor dalam webtoon Tahi Lalats. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan mengklasifikasikan maksud implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama sehingga peneliti dapat menganalisisnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksud Implikatur Wacana Humor dalam Webtoon Tahi Lalats

Implikatur yang mempunyai maksud memberi tahu adalah ungkapan yang diucapkan oleh penutur untuk memberi tahu tentang suatu hal. Tuturan yang bersifat memberitahukan termasuk ke dalam tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Data 1

“Beli Sekarang”

Konteks : seorang pria sedang melihat papan billboard yang terdapat iklan handphone

Pria 1 : **“Suatu saat saya akan jadi artis dan bisa muncul di billboard juga”**

(konteks : akhirnya pria tersebut muncul di papan Billboard sebagai model iklan celana dalam model terbaru)

Pria 2 : “Oh ini artisnya nih..”

Konteks : pria 1 menunduk malu

Wacana humor di atas menekankan pada tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur ilokusi representatif tersebut dinyatakan pada **“Suatu saat saya akan jadi artis dan bisa muncul di billboard juga”**. Tuturan tersebut mendorong penutur (pria 1) untuk bisa mewujudkan keinginannya untuk menjadi artis. Letak humor di atas yaitu terletak pada konteks. Yakni ketika gambar pria 1 muncul di billboard sebagai model celana dalam.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur yang disampaikan oleh pria 1 menyatakan akan mewujudkan cita-citanya sebagai artis billboard.

Data 2

“Ketakutan”

- Konteks : 3 orang laki-laki sedang membicarakan tentang ketakutan mereka pada hewan
 A : “Gue takut banget ama cicak”
 B : “Kalo aku takut kecoa. Kalo kamu takut apa?”
 Konteks : A dan B melirik ke arah C
 C : **“Saya takut korupsi semakin merajalela dan dunia kita dikuasai oleh elite global”**
 Konteks : A dan B terdiam dan bingung

Wacana humor di atas menekankan pada tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur ilokusi representatif tersebut dinyatakan pada **“Saya takut korupsi semakin merajalela dan dunia kita dikuasai oleh elite global”**. Tuturan tersebut mengungkapkan sikap tokoh C terhadap lawan tutur berkaitan dengan pandangannya tentang rasa takut yang dialami.

Berdasarkan analisis di atas maksud implikatur yang disampaikan oleh tokoh C yakni bermaksud memberi tahu dan menyadarkan bahwa sekarang korupsi sudah merajalela. Banyak pejabat dan pemimpin daerah yang melakukan tindakan korupsi dan merugikan negara. Belum lagi ditambah dengan banyaknya perusahaan asing yang menguasai sumber daya alam di Indonesia. Sehingga kita tidak dapat merasakan sepenuhnya keuntungan yang didapat. Yang kaya akan semakin kaya, yang miskin akan semakin miskin. Itulah hal yang seharusnya kita takutkan.

Data 3

“Udah Move On”

- Konteks : seorang dokter memvonis penyakit yang diderita oleh pasiennya
 Dokter : “Jadi kamu terkena sakit hati”
 Pasien : “Haha..haha!! saya udah move on keles.. becanda aja dokternya nih”
 Dokter : **“Saya serius, kamu harus mengurangi minum alkohol”**
 Konteks : pasien tertunduk lemas mendengar pernyataan dokter

Wacana humor di atas menekankan pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut dinyatakan pada **“Saya serius, kamu harus mengurangi minum alkohol”**.

Berdasarkan analisis di atas maksud implikatur yang disampaikan oleh dokter yaitu ia tidak bercanda dengan pernyataannya dan bermaksud memberi peringatan pada pasien untuk tidak mengkonsumsi alkohol agar penyakitnya tidak semakin parah.

Bermaksud Menerima

Data 1

“Hukuman”

- Konteks : Di sebuah ruang sidang hakim menjatuhkan sanksi

Hakim : hukuman kepada seorang terdakwa
: "Karena terbukti baru muncul pas motor udah mau jalan, kamu dihukum duduk di atas motor yang diparkir jam 12 siang!"

Terdakwa : **"Waduh! Lumayanlah daripada di penjara"**

Hakim : "Dan gak pake celana" (melanjutkan kalimat sebelumnya)

Konteks : terdakwa berteriak histeris atas sanksi yang diberikan

Terdakwa : Aargh!! Tidaak!!!!

Wacana humor di atas menekankan pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut dinyatakan pada **"Waduh! Lumayanlah daripada di penjara"**. Tuturan tersebut menyangkut perasaan dan sikap psikologis dari terdakwa terhadap tuturan sebelumnya yaitu ketika hakim menjatuhkan hukuman.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa terdakwa bermaksud untuk menerima hukuman yang diberikan oleh hakim meski sebenarnya ia menolak daripada dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi, ketika hakim melanjutkan putusan hukuman di tuturan selanjutnya, terdakwa menjerit karena tidak terima dengan putusan hukum yang sebenarnya, yaitu duduk di atas motor yang diparkir jam 12 siang tanpa menggunakan celana.

Bermaksud Menolak

Implikatur yang memiliki maksud menolak adalah ungkapan penolakan yang dilontarkan oleh penutur terhadap apa yang diinginkan oleh mitra tuturnya. Implikatur yang mempunyai maksud menolak digolongkan ke dalam jenis tindak tutur komisif.

Data 2

"Nyari Gas"

Konteks : Saat ini gas LPG 3 kg sedang langka di pasaran sehingga banyak ibu-ibu yang kesulitan untuk mendapatkannya.

Ibu : "Duh agen gas dimana sih? Mau masak nih, gas abis"

Pria Misterius : "Hey Ibu, butuh gas? Beli di agen kami aja"

Ibu : "Oh ya? Agennya di mana?"

Pria Misterius : **"Ibu tidak boleh tau. Karena kami... agen rahasia"**

Wacana humor di atas menekankan pada tindak tutur ilokusi komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur ilokusi komisif tersebut dinyatakan pada **"Ibu tidak boleh tau. Karena kami... agen rahasia"**.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa pria misterius bermaksud menolak untuk memberi tahu di mana agen gas yang ditanyakan oleh tokoh ibu. Karena agen yang dimaksud oleh pria misterius bersifat rahasia.

Dalam percakapan di atas, konteks percakapannya adalah ketika gas LPG mengalami kelangkaan. Awalnya pria misterius menawarkan untuk membeli gas di agennya. Namun, ketika tokoh ibu menanyakan di mana agennya, pria misterius malah menolak untuk memberi tahu di mana letak agennya karena ia adalah agen rahasia.

Bermaksud Mengancam

Bermaksud Mendesak

Implikatur yang mempunyai maksud mendesak adalah menyuruh kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Mendesak dalam arti menyatakan perintah merupakan tindak tutur direktif.

Data 3

"Rencana Hari Ini"

Konteks : 2 orang narapidana berencana untuk kabur dari penjara

Napi 1 : "Sesuai rencana kita hari ini, harus kabur dari penjara ini"

Napi 2 : "Oke"

"Cepat lubangi yang di sebelah sana!"

Napi 1 : "Siap"

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut dinyatakan pada **"Cepat lubangi yang di sebelah sana"**.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur pada tuturan napi 2 bermaksud mendesak lawan tuturnya. Konteks pada percakapan tersebut mengenai rencana untuk kabur dari penjara. Tokoh napi 1 sudah mempersiapkan alat rencana mereka. Kemudian tokoh napi 2 memerintahkan untuk cepat melubangi bagian penjara tersebut agar mereka bisa keluar. Tuturan "cepat" yang disampaikan oleh napi 2 menunjukkan adanya desakan kepada mitra tuturnya agar mereka tidak ketahuan ingin melarikan diri dari penjara tersebut. Namun, ternyata penjara tersebut berada di dalam kapal. Sehingga mengakibatkan tenggelamnya kapal karena adanya lubang akibat ulah dua napi yang ingin melarikan diri.

Data 4

"Gak Berani"

Konteks : Seorang ibu mendapati anaknya belum berangkat ke sekolah dan sedang memainkan handphonenya.

Ibu : **"Kamu kok belum jalan juga ke sekolah?"**

Anak : "Ntar mah, takut ujian"

Ibu : "Kan bisa pake jas hujan?"

Anak : "Tetep takut"

Ujian : "Hari ini harus dapet 10 juta"

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut dinyatakan pada **"Kamu kok belum jalan juga ke sekolah?"**. Kalimat tersebut bukan sekedar untuk bertanya. Akan tetapi, ada maksud yang tersirat di balik tuturan.

Berdasarkan analisis di atas, tuturan tersebut menggunakan modus kalimat tanya namun secara tak langsung menyiratkan perintah kepada mitra tuturnya. Maksud dari implikatur yang terkandung dalam tuturan tokoh Ibu yaitu mendesak anaknya untuk berangkat ke sekolah. Namun anaknya menolak karena ia takut kehujanan. Ibunya kemudian menyarankan untuk memakai jas hujan untuk berangkat ke sekolah. Dengan demikian, maksud dalam tuturan yang disampaikan Ibu sebenarnya bukan untuk bertanya tetapi untuk memberikan perintah kepada anaknya.

Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Wacana Humor dalam Webtoon Tahi Lalats

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam berkomunikasi seseorang lazim untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama, penutur memberikan informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Tidak memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Sehingga informasi yang diperoleh mitra tutur cukup dan relatif memadai.

Data 1

Bos : "Jadi kamu sudah bisa kerja besok"

Pegawai : "Makasih Pak"

Bos : "Kamu siap kan jadi penunggu toilet?"

Pegawai : **"Siap Pak. Kebetulan kamar mandi gym belum ada yang ngisi"**

Pada percakapan (data 1) terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebihan.

Pelanggaran terjadi ketika bos menanyakan kesiapan pegawai baru yang akan bekerja. Namun pegawai menjawab dengan menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan berupa status kondisi toilet. Adanya pemberian informasi yang berlebihan menjadikan komunikasi tidak wajar, sehingga menimbulkan efek humor bagi pembaca.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada peristiwa percakapan peserta tutur harus mengatakan hal yang sebenarnya kepada mitra tutur untuk memenuhi prinsip kerja sama maksim kualitas. Percakapan mengenai hal yang sesuai dengan data dan fakta yang dapat diterima dalam kehidupan nyata

Data 2

A : "Motornya kenapa mas?"

B : "**Kunci motor saya hilang mas**"

A : "Oh saya ada alat buat nyalainnya mas"

berbicara dalam hati

A : "Hmmm.. Dia gak tau kalo saya ini begal"

B : "Haha.. setelah motor ini nyala saya akan bawa kabur"

Pada percakapan (data 3) terjadi pelanggaran maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tokoh B tidak mengatakan hal yang sebenarnya dan tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut dinyatakan pada tuturan batin tokoh B yang menyatakan bahwa setelah motor tersebut menyala, ia akan membawa kabur. Dari situ dapat disimpulkan bahwa tokoh B bukan pemilik motor yang sebenarnya. Dan membohongi tokoh A jika motor yang ia bawa kehilangan kunci. Konteks dalam percakapan tersebut tentang seoran pria yang sedang menuntun motor. Kemudian datang tokoh A menghampiri dengan modus ingin membantu untuk menyalakan motor. Padahal motor tersebut adalah target curian tokoh B. Tokoh A hanya berpura-pura membantu karena pada dasarnya ia ingin mencuri motor yang dibawa tokoh B.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam berkomunikasi peserta tutur diharapkan memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan. Kontribusi yang diberikan harus sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dibicarakan. Jika tidak, maka terjadi pelanggaran maksim relevansi. Adanya pelanggaran maksim relevansi menjadikan komunikasi terganggu sehingga bisa menimbulkan efek dalam komunikasi.

Data 3

A : "Gue takut banget ama cicak"

B : "Kalo aku takut kecoa. Kalo kamu takut apa?"

Konteks : A dan B melirik ke arah C

C : "Saya takut korupsi semakin merajalela dan dunia kita dikuasai oleh elite global"

Konteks : A dan B terdiam dan bingung

Pada percakapan (data 7) terjadi pelanggaran maksim relevansi. Tokoh C memberikan informasi yang tidak sesuai dengan harapan tokoh A dan B. Konteks percakapan tersebut yaitu tokoh A dan B membicarakan mengenai ketakutan mereka pada binatang. Tetapi tokoh C memberikan kontribusi lain ketika ditanya oleh tokoh B tentang ketakutannya pada binatang "Saya takut korupsi semakin merajalela dan dunia kita dikuasai oleh elite global". Jawaban tokoh C tidak menepati konteks pembicaraan yang terjadi. Justru informasi lain yang muncul dalam komunikasi tersebut, sehingga tokoh dianggap melanggar maksim relevansi. Tokoh C seharusnya memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dimaksudkan agar relevan dengan konteks percakapan yang dibicarakan.

Data 4

Dokter : "Jadi kamu terkena sakit hati"

Pasien : "Haha..haha!! saya udah move on keles.. becanda aja dokternya nih"

Dokter : “Saya serius, kamu harus mengurangi minum alkohol”

Pada percakapan (data 8) terjadi pelanggaran maksim relevansi. Penyimpangan respon yang diberikan oleh pasien ini mengindikasikan bahwa penutur melakukan pelanggaran maksim relevansi karena respon yang diberikan tidak relevan dengan yang diharapkan oleh mitra tutur “Haha..haha!! saya udah move on keles.. bebanda aja dokternya nih”. Konteks percakapan tersebut yaitu mengenai tokoh Pasien yang memeriksakan kesehatan pada tokoh dokter. Dokter kemudian menyatakan bahwa ia terkena sakit hati. Tetapi pasien memberikan kontribusi lain sehingga tidak menepati konteks pembicaraan. Karena Pasien mengira maksud tokoh dokter mengatakan “sakit hati” adalah sakit hati secara batin. Namun kemudian dokter memberi peringatan bahwa ia serius dengan pernyataannya dan pasien harus mengurangi minum alkohol agar penyakitnya tidak semakin memburuk. Hal inilah yang menjadikan tokoh pasien tidak memberikan informasi relevan yang diharapkan tokoh dokter.

Pada maksim relevansi konteks pembicaraan sangat berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur. Adanya pembicaraan yang tidak berhubungan dengan konteks pembicaraan menimbulkan efek lain, termasuk di dalamnya efek humor yang dibangun melalui pelanggaran maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Data 5

Dokter : “Ini huruf apa?”

Pasien : “Eehmm.. tidak jelas dok”

Konteks : memicingkan mata dan menopang dagu dengan tangannya

Dokter : “Fix suami ibu minus.
Kelakuannya”

Pasien : “Hey! Mana!!”

Konteks : berteriak membelakangi dokter dan istrinya

Pada percakapan (data 9) tokoh dokter melakukan pelanggaran maksim pelaksanaan. Sebab, memberikan informasi yang ambigu. Tuturan “minus” bersifat ambigu, sebab sifat kontruksi yang dimiliki beberapa tafsiran terhadap konteks pembicaraan. Pada (data 8) konteks pembicaraannya mengenai tes penglihatan, kemudian tokoh dokter memperjelas dengan memberikan pernyataan “kelakuannya” di akhir tuturan. Pernyataan ini mengindikasikan keambiguan kata “minus”. Sebab “minus” dapat diartikan gangguan penglihatan, kurang dalam suatu hal, atau jumlah yang kurang dari sepuluh derajat celcius (-10°C) yang bermakna sangat dingin. Namun ketika dokter melanjutkan pembicaraan dengan memberi penekanan pada tuturan “kelakuannya”, arti minus di sini menjadi lebih jelas yakni menginformasikan bahwa maksudnya tokoh pasien kurang kelakuannya atau bisa disebut kurang waras. Karena ketika dokter memeriksa penglihatannya, Pasien berbalik badan sambil berbicara membelakangi dokter dan istrinya.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang penelitian, yaitu sebagai berikut : 1) Pendeskripsian implikatur percakapan yang ditemukan telah dilakukan ditemukan dua simpulan sejalan dengan permasalahan dan tujuan dalam wacana humor Tahi Lalats ditemukan tujuh macam maksud. Maksud implikatur-implikatur tersebut antara lain bermaksud untuk (a) memberi tahu, (b) mengkritik (c) menerima, (d) menolak, (e) mengancam, (f) menantang, dan (g) mendesak, 2) Tuturan dalam wacana humor Tahi Lalats ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar empat maksim, antara lain (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A., & Leonie A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christianto, S. E. (2017). *Analisis Implikatur pada Wacana Argumentatif dalam Surat Pembaca Harian Kompas edisi februari-maret 2016*. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Didiek, R. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor, *Jurnal Penelitian Sastra*, [online] No. 2, halaman 213-220. Tersedia: sastra.um.ac.id [23Maret 2018].
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.